

Tindak Tutur Ekspresif Anak-Anak Dalam Lingkungan Kelompok Bermain di Wilayah H. Saemin Pondok Pinang

Aprilda Chairun Nisa¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 22, 2024

Revised April 27, 2024

Accepted May 02 2024

Available online May 12, 2024

Keywords:

Tindak Tutur, Ekspresif, Anak-anak

Keywords:

Speech Acts, Expressive, Children



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif yang dihasilkan oleh anak-anak sepermainan di lingkungan wilayah H. Saemin, Pondok Pinang. Metode yang digunakan adalah metode simak-catat-klasifikasi-analisis dengan teknik pengumpulan data melalui observasi. Dari hasil penelitian diperoleh data percakapan sebanyak 7 tindak tutur ilokusioner dengan kategori tindak tutur ekspresif. Melalui 7 data percakapan dari anak-anak berinisial RKY (K), RZA (Z), ADN (D), dan AZM (A) dalam permainan data diperoleh sebanyak 15 tuturan ekspresif, di antaranya berbentuk tindak tutur ekspresif memberi salam, menghina, menyalahkan, berterima kasih, mengeluh, memuji, meminta maaf dan mengkritik.

ABSTRACT

The aim of this research is to analyze and describe the forms of expressive speech acts produced by children playing in the H. Saemin area, Pondok Pinang. The method used is the observe-note-classify-analyze method with data collection techniques through observation. From the research results, conversation data was obtained for 7 illocutionary speech acts in the category of expressive speech acts. Through 7 conversation data from children with the initials RKY (K), RZA (Z), ADN (D), and AZM (A), 15 expressive utterances were obtained in the data game, including expressions of greeting, insulting, blaming, thanking, love, complain, praise, apologize and criticize.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan media yang dapat memberikan kemudahan pada manusia dalam berinteraksi di kehidupan bermasyarakat. Melalui bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan pihak lain. Ide, gagasan, pendapat, kritikan, maupun perasaan yang dimiliki pada seseorang dapat tersampaikan dengan bahasa yang diujar atau dituliskan. Bahasa tersebut dapat tersalurkan melalui komunikasi langsung maupun tak langsung. Melalui interaksi yang terjadi antara penutur dan petutur secara langsung akan menimbulkan interaksi komunikasi yang lebih jelas dan kompleks. Dikatakan demikian, karena mereka dapat saling mengatakan sesuatu dan memahami informasi yang sedang diperbincangkan secara gamblang.

Fitur bahasa sangat memberikan dampak yang signifikan bagi manusia, khususnya pada aspek psikologis atau kejiwaan seseorang. Tanpa bahasa manusia tidak dapat mengekspresikan perasaannya kepada orang lain sehingga dimungkinkan mereka dapat mengalami gangguan mental. Tanpa fitur bahasa apabila seseorang marah, maka ia akan sulit untuk menyampaikan bahwa ia sedang kesal sebab ia tak tahu cara untuk menyampaikannya. Namun, dengan adanya bahasa seseorang yang sedang marah karena sesuatu dapat menjelaskan kepada pihak yang dituju atas kekesalannya dengan menuturkan atau menuliskannya.

Dalam penggunaan bahasa di masyarakat seseorang atau sekelompok orang akan berusaha untuk menyesuaikan tuturan yang dihasilkan berdasar kepada lawan tutur dan situasi atau kondisi yang melatarbelakangi suatu percakapan tersebut. Ragam situasi atau kondisi terjadinya tuturan dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil ujaran yang disampaikan seseorang. Perbedaan tuturan yang dihasilkan oleh penutur saat menyampaikan sesuatu kepada orang lain dapat dipengaruhi oleh segi usia, jenis kelamin, dan statusnya. Umumnya, seseorang anak yang berbicara kepada orang tua, maka ia akan menggunakan ragam bahasa yang jauh lebih sopan dan formal dalam tindak tutur yang dihasilkannya untuk menghormati orang tua tersebut. Berbeda halnya, ketika seorang anak sedang berbicara kepada teman sepermainannya. Anak tersebut dapat saja menggunakan ragam bahasa yang frontal dan non-formal dalam tindak tutur yang dihasilkannya karena mereka merasa memiliki status dan usia yang setara sehingga jauh lebih leluasa dalam bercakap.

*Corresponding author

E-mail addresses: aprilnacnisa20@gmail.com

Proses interaksi antara penutur dan petutur merupakan bagian penting dalam kajian pragmatik. Menurut Tarigan (1990:32) bahwa pragmatik adalah telaah makna dalam hubungannya dengan situasi tutur. Atas dasar pengertian tersebut ada aspek-aspek yang mendukung situasi tutur, antara lain penutur dan mitra tutur, konteks tindak tutur, tujuan tindak tutur, tuturan sebagai suatu tindakan, dan tuturan sebagai suatu tindak verbal. Adapun pengertian pragmatik menurut Yule (2014: 5) adalah suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan pengguna bahasa. Senada dengan pendapat sebelumnya Wijana (2010: 3-4) yang mengungkapkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Nababan (dalam Sarwiji dkk., 1996: 1) mengartikan pragmatik sebagai penggunaan bahasa untuk mengomunikasikan (berkomunikasi) sesuai dan sehubungan dengan konteks dan situasi pemakainya. Pragmatik memiliki banyak kajian, di antaranya deiksis, praanggapan, implikatur percakapan, tindak bahasa, dan analisis wacana. Namun, Pada penelitian ini, peneliti lebih berfokus pada ruang lingkup kajian pragmatik pada aspek tindak bahasa atau tindak tutur.

Tindak tutur menurut Yule (2006: 82-84) adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Menurut Hasanah (2019: 52) tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang makna tuturannya sesuai dengan tuturan penutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur melakukan sesuatu yang di dalamnya terkait fungsi dan maksud lain dari tuturan. Tindak tutur perlokusi adalah tuturan yang dituturkan oleh penutur yang mempunyai efek atau pengaruh bagi mitra tuturannya. Istilah tindak tutur atau *speech act* menurut Hermaji (2016: 26) tidak hanya digunakan untuk merujuk pada aktifitas atau kegiatan yang menghasilkan simbol-simbol dalam komunikasi, tetapi juga mengacu pada kegiatan yang menghasilkan simbol-simbol tertulis. Tindak tutur adalah tindak untuk mengucapkan dan mengujarkan sesuatu. Tindak tutur merupakan bagian dari bahasa yang menjelaskan bagaimana bahasa itu digunakan untuk menginformasikan dan menyatakan suatu perbuatan atau tindakan. Selanjutnya, lebih lanjut Austin (dalam Schiffrin, 1994:57) mengelompokkan ilokusi menjadi lima. Kelima ilokusi itu adalah 1) representatif (contohnya menuntut), 2) komisif (contohnya janji), 3) direktif (contohnya permintaan), 4) ekspresif (contohnya terima kasih), dan 5) deklarasi (contohnya penunjukkan).

Pada penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan kajiannya dalam tindak tutur ilokusi ekspresif. Tindak tutur ekspresif menurut Rahardi (2009: 18) adalah tindak tutur yang menyangkut perbuatan, perasaan, ucapan, antara penutur dan lawan tutur yang berfungsi untuk menyerukan dan menyatakan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan atau benda. Jadi dapat dikatakan bahwa tindak tutur ekspresif adalah bentuk ujaran yang menyangkut perasaan dan sikap atau menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Kemudian, menurut Searle (dalam Saifudin 2019:8) menyatakan bahwa ekspresif, yakni ungkapan sikap dan perasaan tentang suatu keadaan atau reaksi terhadap sikap dan perbuatan orang. Contoh memberi selamat, bersyukur, menyesalkan, meminta maaf, menyambut, dan berterima kasih. Selanjutnya menurut Stambo (2019: 251) tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dilakukan dengan maksud untuk menilai atau mengevaluasi hal yang disebutkan di dalam tuturannya. Tindak tutur ekspresif mencakupi tindak tutur memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih, mengeluh, meminta maaf, dan memberi selamat.

Salah satu jenis tindak tutur yang sering terjadi di lingkungan anak-anak sepermainan adalah tindak tutur ekspresif. Hal ini dikarenakan anak-anak dapat lebih leluasa, santai, dan saling terbuka dalam mengungkapkan ujaran untuk menyampaikan perasaan yang sedang dialami dengan berbagai ungkapan unik bahkan frontal dan aneh. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur ekspresif anak-anak sepermainan di lingkungan wilayah H. Saemin Pondok-Pinang. Pada penelitian ini peneliti merumuskan masalah kajiannya pada bagaimana tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh anak-anak sepermainan di lingkungan wilayah H. Saemin Pondok-Pinang. Adapun, tujuan penelitian ini, ialah untuk mengetahui tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh anak-anak sepermainan di lingkungan wilayah H. Saemin Pondok-Pinang.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa, khususnya tindak ekspresif dalam konteks sebenarnya. Sesuai dengan pendapat Spradley yang dikutip Sugiono (2014: 215) bahwa dalam bentuk penelitian kualitatif ada situasi sosial (*social situation*), yakni tempat, pelaku, dan aktivitas. Pada bagian ini akan diuraikan pelaku, situasi, dan lokasi atau tempat. Selanjutnya, dalam penelitian bahasa, menurut Sudaryanto, (2015: 207) metode yang digunakan dapat berupa metode simak.

Pelaku dan aktivitas yang diteliti adalah sekelompok anak-anak yang bermain permainan tebak kata dan dalam proses pendidikan mereka sedang menduduki bangku sekolah menengah pertama (SMP).

Jumlah mereka ada empat orang. Mereka tinggal dan besar di wilayah sekitar H. Saemin, Pondok-Pinang. Usia mereka berkisar pada rentang 12-13 tahun, yakni kelas 1 SMP. Empat orang dari mereka, yaitu berinisial RKY 13 tahun, RZA 13 tahun, AND berusia 13 tahun, dan AZM berusia 12 tahun. Mereka terdiri atas 2 tim dalam kelompok kecil untuk memainkan permainan tebak kata. Tim A beranggotakan RZA(Z) dan ADN (D), dan Tim B beranggotakan RKY (K) dan AZM (A). Hal ini sesuai dengan pendapat Cummings (2010:37) bahwa dalam penelitian tindak tutur mestilah dilihat konteksnya. Konteks yang di maksud adalah waktu terjadinya (hari, pukul), keberadaan orang lain (mitra tutur) dan latar fisik tempat dilakukan pertukaran percakapan, yakni Lapangan.

Lokasi Penelitian, penelitian dilakukan di H. Saemin, Pondok Pinang. Penelitian dilakukan selama satu hari, saat sore hari pada bulan 2 Desember 2022.

Teknik Pengumpulan data, sehubungan dengan hal itu, teknik pengumpulan data melalui observasi. Sesuai dengan pendapat Bungin (2012:118-119) bahwa pengumpulan data melalui observasi adalah data diperoleh melalui pengamatan dan pengindraan dengan pencatatan. Selanjutnya, Sudaryanto (2015: 207) mengatakan bahwa dalam penelitian bahasa dengan metode simak ini dapat digunakan teknik sadap dan pencatatan. Sadap dilakukan dengan teknik tidak terlibat dalam percakapan saat permainan berlangsung. Artinya, data dikumpulkan tidak hanya menggunakan indra mata, tetapi, juga indra lainnya seperti telinga. Dengan demikian, observasi bertujuan untuk mencatat tuturan-tuturan anak-anak saat bermain permainan tebak kata dan situasi saat tuturan dihasilkan dengan menyadap tindak tutur yang dihasilkan. Observasi dilakukan selama 1 jam, yakni saat mereka mempersiapkan permainan sampai mereka mengakhiri permainan pada pukul 15.00-16.00 WIB.

Teknik analisis data, data yang sudah terkumpul selanjutnya dipilah-pilah. Data diberikan pengkodean. Data yang berkode sama dimasukkan dalam satu kelompok. Lalu, data dianalisis berdasarkan teori tindak tutur ekspresif. Penyajian hasil, hasil analisis disajikan dengan menggunakan kata-kata bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Format Data Analisis Tindak Tutur Ekspresif pada Dialog Anak-Anak saat bermain permainan tebak kata.

Data Percakapan Ujaran	Data Tindak Tutur	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	K1:[hai, D. Assalamu'alaikum, asik akhirnya kita main lagi]. (saat bertemu di lapangan) D1:[Wa'alaikumsalam,Iya, soalnya kemarin ada UAS 2 Minggu]. K2:[sama, btw makin cantik aja, D]. Sambil senyum tipis-tipis). D2: [sa, ae lu, K. Btw makasi].Sambil tertawa malu-malu.	K1: 1 D1: 1 K2: 2 D2: 3										
2.	K1: [yaampun, Z sama A lama banget ya. Kok gak dateng-dateng juga, nih]. D1: [coba telepon, dia-nya]. K2: [ya, ini gua mau coba].	K1: 4										
3.	D1: [maaf-maaf, ga sengaja licin tangan gua]. Saat tidak sengaja menjatuhkan gawai K(temannya) ketika sedang menitip ke D. K1: [hati-hati, dong. Kalo rusak, gimana. Et, ya].	K1: 5 D2: 6										

	D2: [yaa, maafin, ya].	
4.	K1: [aduh, itu makan-nya yang terbang-terbang ngeng, gitu]. Z1: [kaya yang pernah lu tangkep, tapi beda lagi]. D1: [Z, jangan dikasih tau bego. Nanti malah dia yang menang]. A1: [oohh, tau gua. kadal, ya]. Sambil tertawa.	K1: 4 D1: 7
5.	K1: [merayap-merayap, temennya, aduh]. Z1: [tulil banget, dah A, A]. Sambil tertawa bercanda. A1: [apaan, sih. Coba cluenya yang bener, woi K]. K2: [mirip cicak, ada di pohon]. A2: [oh, Bunglon, ya]. K3:[nah, cakep, pintar].	Z1: 8 A1: 7 K3: 2
6.	Z1: [mamalia, besarnya seperti manusia]. D1: [monyet]. Tertawa terbahak-bahak. Z2: [anjing banget D, Anjing dah]. Sambil tertawa malu.	D1: 8 Z2: 8
7.	Z1: [itu yang biasa di mainin orang gini-gini, tuh] (memperagakan) D1: [rokok]. Z2:[bukan, tempat naronya]. D2: [asbak] Z3: [good. Keren nih gua demen].	Z3: 2

Keterangan: 1) Memberi salam, 2) memuji, 3) berterima kasih, 4) mengeluh, 5) mengkritik, 6) meminta maaf, 7) menyalahkan, dan 8) menghina.

Berdasarkan informasi data dari TABEL 1 yang telah diperoleh bahwa terdapat tindak tutur sebanyak 7 tuturan percakapan dengan 15 jenis bentuk ekspresi beragam dari empat subjek dalam memainkan permainan tebak kata oleh anak-anak berinisial Z, A, K, dan D. Adapun hasil yang ditemukan terhadap bentuk ekspresi tindak tutur sebagai berikut: tindak tutur ekspresi memberi salam terdapat 2 tuturan dari ujarananak berinisial K sebanyak 1 dan D sebanyak 1, tindak tutur ekspresi menghina terdapat 3 tuturan dari ujaran anak berinisial D sebanyak 1 ujaran dan Z sebanyak 2 ujaran, tindak tutur ekspresi menyalahkan terdapat 2 tuturan dari ujaran D sebanyak 1 dan A sebanyak 1, tindak tutur ekspresi berterima kasih terdapat 1 tuturan dari ujaran D, tindak tutur ekspresi mengeluh terdapat 2 tuturan dari ujaran K, tindak tutur ekspresi memuji terdapat 3 tuturan dari ujaran Z sebanyak 2 ujaran dan K sebanyak 1 ujaran, tindak tutur ekspresi meminta maaf terdapat 1 ujaran D, dan tindak tutur ekspresi mengkritik terdapat 1 ujaran K.

Bentuk Tindak Tutur Ekspresif Anak-Anak Sepermainan di Wilayah H. Saemin, Pondok Pinang. Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Ucapan Terima Kasih

Data 1

K1: hai, D. Assalamu'alaikum, asik akhirnya kita main lagi. (saat bertemu di lapangan)

D1:Wa'alaikumsalam, Iya, soalnya kemarin ada UAS 2 Minggu.

K2: sama, btw makin cantik aja, D. (sambil senyum tipis-tipis).

D2: sa, ae lu, K. Btw **makasi**. (sambil tertawa malu-malu).

Dari ujaran Data 1 di atas, diketahui bahwa terdapat bentuk tindak tutur ekspresif dalam ungkapan ucapan terima kasih. Ungkapan ekspresi dalam ucapan terima kasih dituturkan oleh petutur (D) kepada penutur (K) karena telah memuji paras dirinya. Dengan demikian, petutur atau lawan tutur (D) membalasnya dengan mengatakan ungkapan ekspresi terima kasih melalui ungkapan [makasi]. Hal ini dapat terlihat jelas dalam kutipan data 1 pada ujaran petutur sebagai berikut:

D2: [sa, ae lu, K. Btw **makasi**]. (sambil tertawa malu-malu).

Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Ucapan Meminta maaf

Data 2

D1: maaf-maaf, ga sengaja licin tangan gua (saat tidak sengaja menjatuhkan gawai K(temannya) ketika sedang menitip ke D)

K1: **hati-hati, dong**. Kalo rusak, gimana. Et, ya.

D2: yaa, **maafin, ya**.

Berdasarkan Data 2 di atas, percakapan tersebut merupakan bentuk ekspresi yang menyatakan permintaan maaf. Penggunaan tindak ekspresi permintaan maaf umumnya disampaikan ketika seseorang melakukan kesalahan kepada orang lain. Pada data 2 terdapat bentuk ekspresi tindak tutur permintaan maaf yang disampaikan penutur (D) kepada lawan tutur (K) untuk menyatakan permintaan-maafnya karena tidak sengaja telah menjatuhkan gawai kepunyaan petutur (K) yang ditiptkan kepada penutur (D). Dengan demikian, untuk menyampaikan penyesalan karena telah menjatuhkan gawai petutur (K), maka penutur (D) mengucapkan ujaran [maafin, ya]. Hal ini menandakan bahwa penutur benar-benar ingin meminta maaf kepada petutur. Bukti dari ungkapan ekspresi permintaan maaf dapat terlihat pada kutipan data 2, sebagai berikut:

D2: [yaa, **maafin, ya**].

Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Ucapan Memuji

Data 3

Z1: itu yang biasa di mainin orang gini-gini, tuh (memperagakan)

D1: rokok.

Z2: bukan, tempat naronya

D2: asbak

Z3: **good. Keren nih gua demen**.

Berdasarkan Data 3 di atas, percakapan tersebut merupakan bentuk ekspresi yang menyatakan pujian. Penggunaan tindak tutur ekspresi memuji dalam konteks percakapan pada data 3 karena petutur atau lawan tutur (D) dapat dengan cepat dan tepat menjawab pertanyaan yang diberikan sehingga penutur (Z) memberikan apresiasi atas keberhasilan petutur melalui ungkapan seperti berikut [Good. Keren nih gua demen]. Bukti dari ungkapan ekspresi memuji dapat terlihat pada kutipan data 3, sebagai berikut:

Z3: [good. Keren nih gua demen].

Data 4

K1: hai, D. Assalamu'alaikum, asik akhirnya kita main lagi. (saat bertemu di lapangan)

D1: Wa'alaikumsalam, Iya, soalnya kemarin ada UAS 2 Minggu.

K2: sama, btw **makin cantik aja**, D. (sambil senyum tipis-tipis).

D2: sa, ae lu, K. Btw makasi. (sambil tertawa malu-malu).

Berdasarkan Data 4 di atas, diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif dalam bentuk ungkapan pujian atau memuji. Penggunaan tindak tutur ekspresi memuji dalam konteks percakapan pada data 4 karena penutur (K) merasa tertarik dan senangakan perjumpaan terhadap lawan tutur yang telah beberapa pekan tidak bertemu dan didukung oleh penampilan petutur yang rapi dan wangi pada saat itu. Dengan demikian, penutur (K) menyanjung paras petutur (D) dengan mengatakan [makin cantik aja] untuk mengungkapkan bahwa ia ingin memuji kecantikan dari petutur. Bukti dari ungkapan ekspresi memuji dapat terlihat pada kutipan data 4, sebagai berikut:

K2: sama, btw **makin cantik aja**, D. (sambil senyum tipis-tipis).

Data 5

K1: merayap-merayap, temennya, aduh.

Z1: tulil banget, dah zam-zam (sambil tertawa bercanda menyimak permainan tebak kata pada tim B)

A1: apaan, sih. Coba cluenya yang bener, woi K.

K2: mirip cicak, ada di pohon.

A2: oh, Bunglon, ya.

K3: nah, **cakep, pintar**.

Berdasarkan Data 5 di atas, diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif dalam bentuk ungkapan pujian atau memuji. Penggunaan tindak tutur ekspresi memuji dalam konteks percakapan pada data 5 karena penutur (K) akhirnya merasa senang dan lega sebab tim atau kelompok kecil dalam bermainnya dapat menjawab pertanyaan, meskipun agak sedikit lama dalam menjawabnya. Penggunaan tindak tutur ekspresi memuji pada ujaran [nah, cakep, pintar] diujarkan oleh penutur (K) untuk menyenangkan hati lawan tutur (A) karena telah berhasil menjawab pertanyaan tersebut. Bukti dari ungkapan ekspresi memuji dapat terlihat pada kutipan data 5, sebagai berikut:

K3: [nah, **cakep, pintar**].

Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Menyalahkan

Data 6

K1: merayap-merayap, temennya, aduh.

Z1: tulil banget, dah zam-zam (sambil tertawa bercanda)

A1: **apaan, sih**. Coba *clu*nya yang bener, woi K.

K2: mirip cicak, ada di pohon.

Berdasarkan Data 6 di atas, diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif dalam bentuk menyalahkan. Penggunaan tindak tutur ekspresi menyalahkan dalam konteks percakapan pada data 6 yang disampaikan oleh petutur (A) kepada penutur (K) karena dalam memberikan penanda arahan untuk menjawab jawaban yang benar tidak jelas. Dengan demikian, petutur (A) mengujarkan tindak tutur ekspresif dengan mengatakan [apaan, sih. Coba *clu*nya yang bener, woi K]. Tindak tutur tersebut disampaikan karena lawan tutur bingung atas penyampaian informasi yang diberikan sehingga ia menyalahkan penutur (K) atas ketidaktahuannya dalam menjawab soal itu. Bukti dari ungkapan ekspresi menyalahkan dapat terlihat pada kutipan data 6, sebagai berikut:

A1: [**apaan, sih**. Coba *clu*nya yang bener, woi K].

Data 7

K1: aduh, itu makan-nya yang terbang-terbang ngeng, gitu.

Z1: kaya yang pernah lu tangkep, tapi beda lagi.

D1: Z, **jangan dikasih tau bego**. Nanti malah dia yang menang.

A1: oohh, tau gua. kadal, ya. (sambil teratawa)

Berdasarkan Data 7 di atas, diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif dalam bentuk menyalahkan. Penggunaan bentuk tindak tutur ekspresi menyalahkan dalam konteks percakapan pada data 7 disampaikan oleh salah satu tim atau kelompok Aberinsial D kepada anggota timnya yang berinsial Z agar tidak ikut campur dalam membantu menjawab Tim A saat menebak kata. Bentuk tindak tutur ekspresi menyalahkan diujarkan oleh D kepada Z karena Tim B berhasil menjawab penanda atau *clue* yang diberikan oleh Z saat K sedang berusaha untuk menyampaikan penanda pertanyaan untuk dijawab oleh A. Bukti dari ungkapan ekspresi menyalahkan dapat terlihat pada kutipan data 7, sebagai berikut:

D1: [Z, **jangan dikasih tau bego**]. Nanti malah dia yang menang.

Tindak Tutur Ekspresif Bentuk Memberi Salam

Data 8 dan Data 9

K1: **Assalamu'alaikum**, asik akhirnya kita main lagi. (saat bertemu di lapangan)

D1: **Wa'alaikumsalam**, Iya, soalnya kemarin ada UAS 2 Minggu.

K2: sama, btw makin cantik aja, D. (sambil senyum tipis-tipis).

D2: sa, ae lu, K. Btw makasi. (sambil tertawa malu-malu).

Berdasarkan Data 8 dan 9 di atas, diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif dalam bentuk memberi salam. Penggunaan bentuk tindak tutur ekspresi memberi salam dalam konteks percakapan pada data 8 diujarkan oleh K kepada D dan D kepada K saat dia baru sampai di lokasi untuk bermain tebak kata, yaitu di lapangan. Ucapan salam diujarkan oleh K kepada D dan dibalas oleh D kepada K untuk menandakan sapaan bahwa ia (K) telah tiba di lapangan. Dengan demikian, melalui tindak tutur ekspresi memberi salam (D) dapat mengetahui bahwa (K) telah ada di lokasi untuk siap bermain permainan. Bukti dari ungkapan ekspresi memberi salam dapat terlihat pada kutipan data 8 dan 9, sebagai berikut:

K1: [**Assalamu'alaikum**, asik akhirnya kita main lagi]. (saat bertemu di lapangan)

D1: [**Wa'alaikumsalam**, Iya, soalnya kemarin ada UAS 2 Minggu].

Tindak Tutur Ekspresi Bentuk Mengkritik

Data 10

D1: maaf-maaf, ga sengaja licin tangan gua (saat tidak sengaja menjatuhkan gawai K(temannya) ketika sedang menitip ke D)

K1: **hati-hati, dong.** Kalo rusak, gimana. Et, ya, D.

D2: yaa, maafin, ya.

Berdasarkan Data 9 di atas, diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresi dalam bentuk mengkritik. Penggunaan tindak tutur ekspresi mengkritik dalam konteks percakapan pada data 9 terjadi ketika K sebagai mitra tutur D mendengar ujaran D dengan mengatakan bahwa gawai yang dititipkan kepadanya tidak sengaja terjatuh. Mendengar ujaran D, maka K merespon dengan memberikan tanggapan agar D dapat lebih hati-hati ketika sedang memegang barang berharga, terlebih ketika memegang barang milik orang lain. Bukti dari ungkapan ekspresi mengkritik dapat terlihat pada kutipan data 10, sebagai berikut:

K1: [**hati-hati, dong.** Kalo rusak, gimana. Et, ya, D].

Tindak Tutur Ekspresi Bentuk Menghina

Data 11 dan Data 12

Z1: mamalia, besarnya seperti manusia. (Sambil terawa)

D1: **monyet** (tertawa terbahak-bahak)

Z2: **anjing bangetlu** D, Anjing dah (sambil tertawa malu)

Berdasarkan data 11 dan 12 di atas, diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresi dalam bentuk hinaan. Penggunaan tindak tutur ekspresi hinaan diujarkan pada tuturan D kepada Z, ketika Z sedang memberikan petunjuk atau penanda soal untuk dijawab oleh D. Namun, karena hewan yang menjadi rujukan merupakan spesies dari satwa [monyet] tersebut, maka teman-teman dalam permainan pun tertawa. Selanjutnya, karena semua teman tertawa dalam permainan tersebut, Z pun merasa terhina dengan membalas tuturan D melalui ujaran [anjing banget lu D, anjing dah]. Bukti dari ungkapan ekspresi menghina dapat terlihat pada kutipan data 11 dan 12, sebagai berikut:

D1: [**monyet**] (tertawa terbahak-bahak)

Z2: [**anjing bangetlu** D, Anjing dah] (sambil tertawa malu)

Data 13

K1: Merayap-merayap, temennya, aduh.

Z1: **tulil bangetdah A, A** (sambil tertawa bercanda)

A1: Apan, sih. Coba clue nya yang bener, woi K.

Berdasarkan Data 13 di atas, diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif dalam bentuk hinaan. Penggunaan tindak tutur hinaan diujarkan oleh Z kepada A karena cukup lama dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh K. Dengan demikian, Z pun melontarkan ujaran dalam bentuk ekspresif hinaan melalui perkataan [tulil banget dah A, A] diiringi dengan mimik tertawa dan candaan. Bukti dari ungkapan ekspresi hinaan dapat terlihat pada kutipan data 13, sebagai berikut:

Z1: [**tulil bangetdah A, A**]. (sambil tertawa bercanda)

Tindak Tutur Ekspresi Bentuk Mengeluh

Data 14

K1: **aduh, itu makan-nya yang terbang-terbang ngeng, gitu.**

Z1: kaya yang pernah lu tangkep, tapi beda lagi.

D1: Z, jangan dikasih tau bego. Nanti malah dia yang menang.

A1: oohh, tau gua. kadal, ya. (sambil teratawa)

Berdasarkan Data 14 di atas, diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresif dalam bentuk keluhan. Penggunaan tindak tutur ekspresi mengeluh terjadi ketika K sedang memberikan penanda mengenai soal yang harus dijawab oleh A. Namun, karena A tidak kunjung mengetahui jawabannya membuat K menjadi menderita akibat kesulitan untuk memberikan *clue* atau penanda yang tepat untuk diketahuinya. Bukti dari ungkapan ekspresi hinaan dapat terlihat pada kutipan data 14, sebagai berikut:

K1: [**aduh, itu makan-nya yang terbang-terbang ngeng, gitu**].

Data 15

K1: **yaampun, Z sama A lama banget ya.** Kok gak dateng-dateng juga, nih.

D1: coba telepon, dia-nya.

K2: ya, ini gua mau coba.

Berdasarkan Data 15 di atas, diketahui bahwa terdapat tindak tutur ekspresi dalam bentuk keluhan. Penggunaan tindak tutur mengeluh diujarkan oleh K kepada D ketika sedang menunggu kedatangan Z dan A yang belum kunjung terlihat di lapangan saat waktu menunjukkan sudah mendekati pukul 15.00 WIB. Dengan demikian, K mengujarkan tindak tutur mengeluh [yaampun, Z sama A lama banget ya]. Melalui ujaran K tersebut menandakan bahwa ia telah jenuh menunggu teman-temannya. Bukti dari ungkapan ekspresi mengeluh dapat terlihat pada kutipan data 15, sebagai berikut:

K1: [**yaampun, Z sama A lama banget ya.** Kok gak dateng-dateng juga, nih].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian yang telah diperoleh dan dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi dengan kategori ekspresif. Tindak tutur ekspresif yang diteliti pada penelitian ini mengenai anak-anak sepermainan dengan usia 12-13 tahun berjumlah 4 orang dengan inisial RKY 13 tahun, RZA 13 tahun, AND berusia 13 tahun, dan AZM berusia 12 tahun yang berada dalam lingkungan sekitar wilayah H. Saemin, Pondok-Pinang. Berdasarkan hasil penelitian terdapat bentuk-bentuk tindak tutur yang muncul dalam percakapan yang diucapkan oleh anak-anak ketika sedang bermain permainan tebak kata. Adapun bentuk tindak tutur ekspresif yang ditemukan sebanyak 8 jenis dalam tuturannya, sebagai berikut: tindak tutur ekspresi berterima kasih, meminta maaf, menyalahkan, memuji, memberi salam, mengkritik, mengeluh, dan menghina. Selanjutnya, terdapat intensitas ujaran dari 8 jenis tindak tutur ekspresif, sebagai berikut: tindak tutur ekspresi memberi salam terdapat 2 tuturan dari ujaran anak berinisial K sebanyak 1 dan D sebanyak 1, tindak tutur ekspresi menghina terdapat 3 tuturan dari ujaran anak berinisial D sebanyak 1 ujaran dan Z sebanyak 2 ujaran, tindak tutur ekspresi menyalahkan terdapat 2 tuturan dari ujaran D sebanyak 1 dan A sebanyak 1, tindak tutur ekspresi berterima kasih terdapat 1 tuturan dari ujaran D, tindak tutur ekspresi mengeluh terdapat 2 tuturan dari ujaran K, tindak tutur ekspresi memuji terdapat 3 tuturan dari ujaran Z sebanyak 2 ujaran dan K sebanyak 1 ujaran, tindak tutur ekspresi meminta maaf terdapat 1 ujaran D, dan tindak tutur ekspresi mengkritik terdapat 1 ujaran K.

REFERENSI

- Hasanah, Septia Uswatun. 2019. Tindak tutur Direktif Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra*, Vol 1 No 2.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosio pragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwiji, dkk. 1996. *Pragmatik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Septiani, Dwi. 2020. Tindak Tutur dalam Film Pendek "Cinta Dibalik Awan" (Kajian Pragmatik). *Jurnal Akrab Juara*. Vol 5 No 2.
- Stambo, Roli & Syahrul Ramadhan. 2019. Tindak Tutur Ilokusi Pendakwah dalam Program Damai Indonesiaku di TV One. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*. Vol 3 No 2.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-20. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti. 2020. *Pragmatik*. Klaten: Lakeisha.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2010. Analisis Wacana Pragmatik: *Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.